

Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Berdasarkan Persepsi Orang Tua di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)

Andriani Paulin Nalle ^{1*}, Kristin Margiani ²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*E-mail: andrianinalle@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 25, 2022

Revised: May 31, 2022

Accepted: June 12, 2022

Keywords

Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak, Persepsi orang tua, Posyandu

Early Detection of Child Development (DDTK), Parents' perception, Integrated Service Post (posyandu)

ABSTRACT

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengambil sampel jenuh atau total sampling sebanyak 46 orang tua yang mendaftarkan balitanya pada Posyandu Desa Bijeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua berada pada kategori positif dengan persentase 58.7%. Namun, ayah memiliki persepsi yang negatif dibandingkan persepsi ibu. Kategori negatif tertinggi dari persepsi ayah ditunjukkan pada aspek penilaian dan sikap (60.9%), kemudian diikuti aspek pemahaman (56.5%), sedangkan aspek tanggapan ayah berada pada kategori positif (60.9%). Di sisi lain, aspek tanggapan dan pemahaman ibu berada pada kategori positif masing-masing 78.3% dan 73.9%, akan tetapi sikap dan penilaian ibu juga berada pada kategori negatif yaitu 52.2%. Berdasarkan hasil penelitian, maka orang tua terutama ayah direkomendasikan untuk memberikan perhatian terhadap DDTK anak karena tumbuh kembang anak merupakan tanggung jawab dari kedua belah pihak

The goal of this study was to find out how parents in Posyandu, Bijeli Village, Noemuti District, TTU Regency, felt about the importance of DDTK for their children. This study employs a quantitative technique, with 46 parents who register their toddlers at the Posyandu in Bijeli Village being sampled in a saturated sample or a total sample. With a percentage of 58.7%, parents' perceptions were in the favorable category, according to the findings. In comparison to the mother's perception, the father has a negative perception. The highest negative category of father's perception was shown in the aspect of judgment and attitude (60.9%), followed by the aspect of understanding (56.5%), while the aspect of father's response was in the positive category (60.9%). On the other hand, the mother's response and understanding aspects are in the positive category, respectively 78.3% and 73.9%, but the mother's attitude and assessment is also in the negative category, which is 52.2%. According to the findings, parents, particularly fathers, should pay attention to their children's DDTK because both partners are responsible for the child's growth and development.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nalle, A. P., & Margiani, K. (2022). Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Berdasarkan Persepsi Orang Tua di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 127-134.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses yang terjadi secara berkesinambungan pada setiap individu. Perubahan-perubahan yang dialami anak berbeda-beda antara seorang dengan yang lain, akan tetapi perubahan ini dapat diukur dan diobservasi menggunakan pengukuran antropometri, yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lingkar kepala atas (Saurina, 2016). Perubahan tersebut dicatat oleh orang tua ataupun kader posyandu pada kartu DDTK atau Kartu Menuju Sehat (KMS) ketika orang tua melakukan kunjungan pemeriksaan ke posyandu setiap bulannya.

Orang tua bertanggungjawab penuh terhadap proses pendeteksian dini tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki kepedulian tinggi selalu mengharapkan anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan social) sesuai usia anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2016). Oleh karena itu, orang tua dapat melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) anak secara rutin agar dapat mengetahui sejauhmana perubahan anak baik fisik, bahasa, emosional, social, dan kemandiriannya. Kerjasama ayah dan ibu akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat melakukan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan anak apabila ada hal yang mengganggu tumbuh kembang anak.

Posyandu adalah salah satu wadah bagi orang tua untuk melakukan DDTK anak. Pendeteksian secara dini bertujuan untuk mengetahui apakah anak mengalami hambatan tumbuh kembang atau tidak. Anak wajib dibawa ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan khususnya melalui program stimulasi DDTK. Pada umumnya hasil deteksi (*screening*) atau pemeriksaan (*assessment*) yang dilakukan oleh praprofessional (guru/orang tua/kader Posyandu) maupun professional (dokter/psikolog anak) dapat menghasilkan 3 kesimpulan yaitu normatif, tertunda (*delayed*) atau gangguan (*disorder*) (Rahardjo, 2018).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2016) deteksi tumbuh kembang anak meliputi antara lain : deteksi pertumbuhan, seperti penambahan berat badan, tinggi dan Panjang badan, besar lingkaran kepala, kondisi rambut, mata, telinga, hidung, mulut, gigi, dan kebersihan kuku. Deteksi perkembangan, diantaranya adalah perkembangan emosional dan kemandirian, berkaitan dengan kemampuan konsentrasi, emosi anak, perkembangan Bahasa, fisik (motoric kasar dan halus), kognitif, penglihatan, serta pendengaran. Pendeteksian dini yang melibatkan orang tua dan kader posyandu ini akan dilaksanakan di posyandu setiap bulan dan dicatat perubahannya pada kartu DDTK yang dibagikan oleh posyandu kepada orang tua. Kartu tersebut wajib dibawa saat kunjungan orang tua dan anak ke posyandu.

Kenyataan yang terjadi di posyandu Desa Bijeli, orang tua masih kurang aktif dalam memantau tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika diadakan posyandu setiap bulannya, orang tua tidak mengantarkan langsung anaknya namun menitipkan anak pada nenek atau anggota keluarga lainnya untuk mengunjungi posyandu. Selain itu, masih ada orang tua yang tidak peduli terhadap kegiatan ini sehingga tidak pernah mengantar sang anak ke posyandu. Beberapa orang tua mempersepsikan bahwa tumbuh kembang anak tidak harus dipantau setiap saat karena merupakan suatu proses alamiah yang akan dilewati anak. Kesadaran orang tua yang rendah akan pentingnya mengevaluasi proses perkembangan anak serta tindak lanjutnya menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti pada posyandu Desa Bijeli.

Persepsi (dari Bahasa Latin *perception*, *percipio*) merupakan suatu proses mengorganisir, menafsirkan, dan mengenali informasi yang diterima melalui sensoris sehingga individu memperoleh suatu gambaran dan pemahaman tentang keadaan / lingkungan hidup individu (Alizamar & Nasbahry, 2016). Dengan demikian, maka proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan informasi

dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian individu memaknai stimulus yang berasal dari lingkungan. Hasil dari proses belajar dan pengalaman turut berperan dalam peristiwa persepsi (Walgito, 2003).

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2003) meliputi aspek kognitif (komponen perseptual), merupakan aspek yang berkaitan dengan indikator pengetahuan, pandangan, keyakinan. Selanjutnya, aspek afektif (komponen emosional), yaitu aspek yang berhubungan dengan indikator rasa senang atau tidak senang terhadap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif, serta aspek ini bersifat evaluatif. Kemudian, aspek konatif (komponen perilaku dan sikap), yaitu aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Aspek ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu mengukur besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yanti, dkk (2020), di desa Kuripan Lampung Selatan, pelaksanaan program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak usia 0-23 bulan masih belum berjalan maksimal karena pengetahuan orang tua terkait kegiatan ini berada dalam kategori kurang baik, sehingga program tersebut berjalan dengan kurang maksimal. Namun, penelitian Prakasiwi, dkk (2020) di posyandu Melati Ledok Kota Salatiga tentang pendidikan kesehatan terkait deteksi dini tumbuh kembang anak untuk menurunkan angka stunting mendapatkan respon yang positif dari orang tua. Pengetahuan orang tua meningkat karena secara sadar dan mandiri, orang tua memberikan perhatian penuh terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu penelitian Survei. Penelitian ini menggunakan kuesioner persepsi orang tua terhadap pentingnya DDTK anak sebagai instrument penelitian. Tempat penelitian ini yaitu di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua orang tua yang memiliki anak usia 0-4 tahun dan terdaftar sebagai anggota Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Jumlah anak yang terdaftar di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara adalah 23 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Usia 0-5 bulan ada 3 orang
- b. Usia 6-9 bulan ada 2 orang
- c. Usia 3-4 tahun ada 18 orang

Oleh karena itu, jumlah populasi orang tua sebanyak 46 orang, dengan rincian jumlah ayah 23 orang dan jumlah ibu sebanyak 23 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Non-Probability Sampling yaitu sampling jenuh atau sering disebut juga *total sampling*. Berdasarkan jumlah populasi yang ada maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi pada Posyandu

Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu 46 orang atau 23 pasang orang tua.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa kuesioner atau angket Persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan hanya dengan dua pilihan berupa “ya dan tidak”. Melalui penggunaan Skala Guttman maka data diperoleh secara jelas dan tegas. Alternatif jawaban dalam kuesioner berupa angka 1 untuk jawaban “ya” dan angka 0 untuk jawaban “tidak”.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir Soal
Persepsi Orang tua terhadap pentingnya DDTK Anak	Kognitif (Tanggapan dan Pemahaman)		
	1. Menanggapi penerapan DDTK Anak di Posyandu	1, 2,3	3
	2. Menanggapi pelaksanaan DDTK anak	4, 5, 6	3
	3. Memahami pelaksanaan DDTK Anak	7, 8, 9	3
	4. Memahami informasi yang pernah diterima	10, 11, 12	3
	Afektif (Penilaian)		
	1. Penilaian terhadap pelayanan DDTK Anak di Posyandu	13, 14, 15	3
	2. Penilaian sikap orang tua terhadap pelaksanaan DDTK Anak	16, 17, 18	3
	Konatif (Sikap)		
	1. Sikap orang tua terhadap DDTK anak di Posyandu	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	7
2. Sikap orang tua terhadap pelaksanaan DDTK di rumah	26	1	
TOTAL		26	26

Peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistics 21 Developer untuk mempermudah pengujian validitas. Oleh karena itu, setelah mendapatkan nilai r , selanjutnya membandingkan nilai r yang ada pada tabel r ($r_{tabel}=0,444$). Dari hasil uji validitas 26 butir pernyataan yang ada semua dinyatakan valid dan setiap butir pernyataan mendapatkan nilai r hitung $> 0,444$. Uji Validitas menggunakan *Korelasi Product Moment*.

Kemudian, Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* menggunakan perhitungan program IBM SPSS Statistics 21 Developer.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	26

Berdasarkan tabel 2, semua variabel dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel sehingga semua butir pernyataan dapat dikatakan layak untuk dijadikan kuesioner penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dengan persentase angka.

Persentase untuk variable persepsi dinilai menggunakan rumus (Sudijono, 2011): $P = \frac{F}{n} \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi

n = jumlah responden

Setelah angka persentase didapatkan, selanjutnya dapat membuat kategori berdasarkan persepsi orang tua, yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua berada pada kategori positif jika nilainya $> 50\%$
2. Persepsi orang tua berada pada kategori negatif jika nilainya $\leq 50\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Ayah Terhadap Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak

Data yang diperoleh dari persepsi ayah terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Atas dasar data tersebut maka kategori persepsi ayah terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategori persepsi ayah terhadap pentingnya DDTK Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	9	39.1
Negatif	14	60.9
Total	23	100.0

Berdasarkan hasil tabel 3, persepsi ayah terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara dianalisis bahwa 9 ayah dalam persentase yaitu 39,1% mempunyai persepsi positif. Sedangkan, 14 ayah dalam persentase yaitu 60,9% mempunyai persepsi negatif. Dari hasil olah data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi ayah terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara berada pada kategori negatif.

Persepsi Ibu Terhadap Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak

Data dari persepsi ibu terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak terdapat 26 butir pernyataan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Atas dasar data tersebut maka kategori persepsi ibu terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kategori persepsi ibu terhadap pentingnya (DDTK) Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	18	78.3
Negatif	5	21.7
Total	23	100.0

Berdasarkan hasil tabel 4 di atas maka ditunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara dianalisis bahwa 18 ibu dalam persentase yaitu 78,3% mempunyai persepsi positif. Sedangkan, 5 ibu dalam persentase yaitu 21,7% mempunyai persepsi negatif. Dari hasil olah data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara berada pada kategori positif.

Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak

Data dari persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak terdapat 26 butir pernyataan. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif. Atas dasar data tersebut maka kategori persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori persepsi orang tua terhadap pentingnya DDTK Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	27	58.7
Negatif	19	41.3
Total	46	100.0

Berdasarkan hasil tabel 5, persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara dianalisis bahwa 27 orang tua dalam persentase yaitu 58,7% mempunyai persepsi positif. Sedangkan, 19 orang tua dalam persentase yaitu 41,3% mempunyai persepsi negatif. Dari hasil olah data tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara berada pada kategori positif.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan terhadap 23 orang ayah di Posyandu Desa Bijeli menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden mempunyai persepsi positif (39.1%) dan sebanyak 14 responden mempunyai persepsi negatif (60.9%) terhadap pentingnya DDTK anak. Hasil penyerapan atau penerimaan informasi oleh alat-alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak (Walgito, 2010). Persepsi positif ayah menggambarkan bahwa ayah memandang DDTK pada anak merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan oleh orang tua untuk menemukan secara dini penyimpangan tumbuh kembang anak. Dengan ditemukannya masalah atau penyimpangan sejak dini, maka intervensi akan lebih mudah dilaksanakan oleh pihak professional atau dalam hal ini adalah para kader posyandu. Namun, intervensi yang akan diberikan sangat membutuhkan keterlibatan orang tua dan keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Individu yang memiliki pemahaman yang baik, akan memberikan gambaran dan interpretasi yang terorganisir pada memori (Widodo, 2019). Namun, hasil penelitian menampilkan bahwa masih banyak responden ayah yang memiliki pemahaman negatif terhadap DDTK anak. Bagi responden ayah menyatakan bahwa proses pengurusan anak masih dilimpahkan sepenuhnya kepada ibu. Hasil pengamatan di lapangan pada Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), ayah tidak pernah hadir untuk mengikuti kegiatan DDTK yang dilaksanakan di posyandu. Adanya pemahaman yang rendah terhadap DDTK berpengaruh terhadap penilaian dan sikap individu.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi positif ibu lebih tinggi dibandingkan ayah. Sebanyak 21 ibu dengan persentase 78.3% menunjukkan kepedulian dalam hal pemahaman, tanggapan, penilaian maupun sikap terkait DDTK pada anak. Wahyuningsih (2021), persepsi adalah proses pengaktifan panca indera individu dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diperoleh. Sehingga, adanya persepsi yang positif dari ibu menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makna yang positif atas informasi DDTK yang diterima baik dari pihak kader posyandu, bidan desa maupun pihak keluarga yang membantu ibu mengantarkan anak ke posyandu. Faktor-faktor internal yang turut mempengaruhi persepsi individu adalah minat, proses belajar, pengalaman serta keinginan atau harapan (Asrori, 2020). Ibu yang telah mendapatkan pemahaman yang baik tentang DDTK anak akan merepon positif terhadap kegiatan tersebut, yang didukung dengan sikap dan tindakan megantar dan memeriksakan tumbuh kembang anak ke posyandu di Desa Bijeli sesuai jadwal yang ditentukan.

Meskipun demikian, hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan terkait persepsi ayah dan ibu tentang pentingnya DDTK anak berada pada kategori positif. Sebanyak 27 responden dari 46 responden mempunyai persepsi positif (58.7%), dan 19 responden memiliki persepsi negatif (41.3%) terhadap DDTK anak. persepsi yang positif dari orang tua terhadap pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak timbul dari sebuah proses perlakuan individu terhadap suatu informasi dengan memberikan tanggapan, arti, gambaran maupun makna yang positif terhadap pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak. Orang tua yang memberikan tanggapan, gambaran maupun makna yang positif terhadap pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak akan ditunjukkan dengan sikap yang positif dalam melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak baik di rumah maupun di Posyandu.

SIMPULAN

Persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak berada pada kategori positif, karena sebanyak 27 orang tua dengan persentase 58,7% berada pada kategori positif dan 19 orang tua dengan persentase 41,3% berada pada kategori negatif. Meskipun persepsi ibu lebih cenderung positif dari pada ayah, akan tetapi kegiatan DDTK anak merupakan tanggungjawab orang tua, baik ayah maupun ibu. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak membantu terlaksananya deteksi dini tumbuh kembang anak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar & Cuoto, Nasbahry. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Rahardjo, M. M. (2018). *Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Tengah: Buku Pelengkap Poster
- Saurina, N. (2016). *Aplikasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Nol Hingga Enam Tahun Berbasis Android*. Jurnal Buana Informatika, 7(1).
- Soetjningsih & Ranuh. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Widodo, S. (2019). *Persepsi Siswa Kelas XI Bahasa Man 1 Magelang Terhadap Metode Belajar Teams Game Tournament Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang*. Semarang: Skripsi
- Yanti, L. T., Fauziah, N. A., Veronica, S. Y., & Febriyanti Hellen. (2020). *Pengetahuan orang tua tentang SDIDTK terhadap pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) Anak Usia 0-23 bulan*, 2(2).